

NILAI-NILAI SOSIAL PADA UPACARA KEMATIAN *SARI MATUA* DI KALANGAN BATAK TOBA DI KOTA PEKANBARU

Oleh : Fransiska Fitri Yanti.P
Email : fitriyantifransiska53@gmail.com
Pembimbing : Drs. Syamsul Bachri, M,Si
bahri_syamsul@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam
Pekanbaru-Riau

Abstrak

Upacara kematian *Sari Matua* merupakan suatu upacara adat yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada seorang suami atau istri yang telah dikaruniai cucu dari anak-anaknya walaupun masih ada anak yang belum menikah dalam budaya Batak Toba. Upacara ini memiliki makna dan peranan penting dari setiap elemen masyarakat khususnya tokoh adat dan masyarakat yang semarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang upacara kematian *Sari Matua* dalam budaya Batak Toba dengan fokus masalah adalah untuk mengetahui makna dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam upacara kematian *Sari Matua*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menyebut teori yang digunakan adalah interaksionisme simbolik didukung dengan hasil observasi dan hasil wawancara dari informan yaitu para tokoh adat dan masyarakat Batak Toba yang ada di daerah Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan upacara kematian *Sari Matua* dilakukan martonggo raja, di rumah, di halaman, di tempat ibadah, di pemakaman dengan memakai instrumen alat musik daerah. Sembelihan atas hewan tertentu yang memiliki makna dalam silsilah adat yang sedang dilakukan (Kerbau dan Babi) dengan pembagian *jambar* sesuai dengan peranan dan kedudukan tokoh adat dan masyarakat dalam adat Batak Toba. Makna pelaksanaan upacara kematian *Sari Matua* yaitu untuk menghormati orang tua yang meninggal, menjalin persatuan dan kesatuan di kalangan keluarga maupun ruang lingkup *dalihan natolu pahopaton sihal-sihal*. Masalah yang dihadapi masyarakat dalam pelaksanaan upacara ini yaitu dibutuhkan materi yang cukup besar untuk mempersiapkan pelaksanaan acara sehingga sebagian masyarakat tidak melakukan upacara ini sebagaimana mestinya. Perlunya bahu membahu agar nilai budaya dan kekeluargaan dalam adat Batak Toba tetap terjaga.

Kata Kunci : Upacara Kematian *Sari Matua*

SOCIAL VALUES IN THE SARI MATUA DEATH CEREMONY IN THE BATAK TOBA IN PEKANBARU CITY

By : Fransiska Fitri Yanti.P

:fitriyantifransiska53@gmail.com

Supervisor : Drs. Syamsul Bachri, M,Si

bahri_syamsul@lecturer.unri.ac.id

Department Of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
University of Riau
Kampus BinaWidya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru-Riau

Abstract

Sari Matua's death ceremony is a traditional ceremony which is carried out as a form of final respect for a husband or wife who has been blessed with the grandchildren of his children even though there are still unmarried children in the Toba Batak culture. This ceremony has an important meaning and role from every element of society, especially the traditional leaders and the people who are as valuable as they are. This study aims to examine the ceremonies of the death of Sari Matua in Toba Batak culture with the focus of the problem is to find out the meaning and social values contained in the Sari Matua death ceremony. The research method used is descriptive qualitative by mentioning the theory used is symbolic interactionism supported by the results of observations and interviews of informants, namely traditional leaders and the Toba Batak community in the Pekanbaru area. The results showed that the process of carrying out the Sari Matua death ceremony was carried out by the king, at home, in the yard, in a place of worship, in a funeral using local musical instruments. Slaughter of certain animals that have meaning in the customary genealogy that is being carried out (buffalos and pigs) by sharing jambas in accordance with the role and position of traditional leaders and communities in the Toba Batak tradition. The meaning of Sari Matua's death ceremony is to respect the parents of the deceased, to establish unity and unity among the family as well as the scope of the transfer of natolu pahopaton sihal-sihal. The problem faced by the community in the implementation of this ceremony is that sufficient material is needed to prepare for the event so that some people do not carry out this ceremony properly. The need to work hand in hand so that cultural and family values in the Toba Batak tradition are maintained.

Key Word: Sari Matua's Death Ceremony; Toba Batak Death Ceremony

PENDAHULUAN

Kematian adalah akhir dari hidup setiap manusia dan hal tersebut tidak dapat dipungkiri, sehingga manusia seharusnya tidak perlu merasa takut atau khawatir akan kematian. Kematian itu bisa datang kapan saja dan kepada siapa saja tanpa terkecuali. Kematian merupakan suatu perpisahan yang umumnya dibuatkan suatu acara yang cukup sakral yaitu berupa upacara kematian. Upacara kematian dilakukan sesuai dengan adat atau budaya suatu kelompok masyarakat.

Menurut Emile Durkheim dalam buku (pokok-pokok pikiran dalam sosiologi tahun 1995) masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu - individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kebebasan tersebut menjadi salah satu alasan adanya keberagaman dalam suatu masyarakat seperti keberagaman budaya atau adat. Munculnya kebudayaan menjadi salah satu faktor yang mengikat tingkah laku manusia dan tata kerama kepada sesamanya. Budaya sebagai identitas dan jati diri suatu bangsa merupakan nilai dan norma etik dari bangsa itu yang di dalam eksistensinya tidak terlepas dari multi perkembangan dan aneka pengaruh interaksi fenomena sosial sepanjang sejarah kemanusiaan.

Upacara kematian menjadi sangat sakral karena dilakukan dengan urutan acara yang cukup panjang diikuti oleh tokoh-tokoh adat dan masyarakat dengan instrumen-instrumen kebudayaan. Upacara adat atau kebudayaan ini juga dilaksanakan bersamaan dengan upacara keagamaan, sehingga adat yang dilaksanakan tidak

terlepas dari agama yang dianut. Agama adalah keyakinan yang dipeluk oleh setiap masyarakat yang sudah melekat dari nenek moyangnya dan hingga saat ini disosialisasikan secara turun temurun, dan selama ada masyarakat agama akan tetap ada.

Pelaksanaan upacara kematian dalam adat Batak Toba dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan mulai dari menampilkan alat musik berupa organ untuk bernyanyi, menyembelih hewan untuk jamuan makan dan minuman tradisional seperti *tuak*. Pada umumnya, alat musik organ digunakan di daerah perantauan atau diluar daerah batak sedangkan di daerah batak sendiri alat musik yang dipakai adalah *gondang* yang merupakan alat musik khas Batak Toba.

Penyembelihan hewan yang akan menjadi jamuan makan bagi para pelayat juga ada khasnya. Masyarakat Batak secara tersirat mempunyai simbol tentang hewan yang disembelih pada upacara adat orang yang meninggal Masyarakat Batak memperlakukan orang mati dengan khusus, dimana kematian orang Batak dilakukan dengan pesta dan suka cita, keadaan ini memang sangat jauh berbeda dengan suku lain yang ada di Indonesia.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi ritual *Sari Matua* upacara kematian

- dalam etnis adat Batak Toba di kota Pekanbaru ?
2. Bagaimana makna dan nilai sosial yang terkandung dalam upacara kematian *Sari Matua* dalam kebudayaan adat Batak Toba di kota Pekanbaru ?

TUJUAN PENELITIAN

Dari perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah yaitu:

1. Untuk mengetahui Nilai proses ritual upacara kematian *Sari Matua* dikalangan etnis batak di kota Pekanbaru
2. Untuk mengetahui Makna dan Nilai Sosial yang terkandung Pada Upacara kematian *Sari Matua* dalam Kebudayaan Batak Toba di kota Pekanbaru

MANFAAT PENELITI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi yang mempelajari kebudayaan sosial masyarakat sebagai pedoman sikap dan tingkah laku yang turun temurun dan tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat;
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah sebagai khususnya instansi terkait yang

- membidangi kebudayaan, kemanusiaan dan panguyuban dengan segala seluk beluk adat dan tradisinya yang berguna untuk pembangunan manusia indonesia seutuhnya; dan
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam upaya pemahaman akan kebudayaan Batak Toba daerah khususnya daerah Batak Toba di kota Pekanbaru para anggota generasi muda dapat mengembangkan dan lebih memahami agar nilai-nilai sosial dalam upacara kematian untuk masa yang akan datang dalam perosesi kematian kebudayaan Batak sendiri.

TINJAUAN PUSTAKA

Sistem Nilai Sosial dan Budaya Dalam Masyarakat

Nilai sosial merupakan suatu yang abstrak dijadikan pedoman serta prinsip dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterkaitan orang individu maupun kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional.

Oleh karena itu, nilai sosial dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai budaya sudah di rumuskan oleh para ahli seperti; Menurut Koentjaraningrat lain adalah nilai budaya itu dari konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Dalam suatu masyarakat dijadikan

orientasi dan rujukan dalam bertindak yang dimiliki seseorang mempengaruhi dalam menentukan alternatif, cara-cara, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Nilai-nilai budaya ini bersifat umum dan luas nilai-nilai budaya dalam budaya dalam kesatuan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat dalam masyarakat ada sejumlah nilai budaya yang satu dan yang lain berkaitan satu sama yang lain sehingga merupakan suatu sistem dan sistem sebagai suatu pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan masyarakat.

Pendekatan Sistem Sosial Terhadap Masyarakat

Teori sistem sosial dipetakan oleh George Ritzer pada paradigma fakta sosial. Maksudnya adalah penggunaan teori ini dikhususkan pada masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai, institusi/pranata-pranata sosial yang mengatur dan menyelenggarakan eksistensi kehidupan bermasyarakat. Sistem sendiri merupakan suatu kesatuan dari elemen-elemen fungsi yang beragam, saling berhubungan dan membentuk pola yang mapan. Hubungan antara elemen-elemen sosial tersebut adalah hubungan timbal-balik atau hubungan dua arah.

Suatu sistem sosial tidak hanya berupa kumpulan individu. Sistem sosial juga berupa hubungan-hubungan sosial dan sosialisasi yang membentuk nilai-nilai dan adat-istiadat sehingga

terjalin kesatuan hidup bersama yang teratur dan berkesinambungan. Menurut Selo Soemardjan mengacu pendapat Loomis suatu sistem sosial harus terdiri atas sembilan unsur sebagai berikut.

1. Kepercayaan dan Pengetahuan

Unsur kepercayaan dan pengetahuan merupakan unsur yang paling penting dalam sistem sosial karena perilaku anggota dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka yakini dan apa yang mereka ketahui tentang kebenaran, sistem religi, dan cara-cara penyembahan kepada sang pencipta.

2. Perasaan

Perasaan adalah keadaan jiwa manusia yang berkenaan dengan situasi alam sekitarnya termasuk di dalamnya sesama manusia. Perbedaan latar belakang budaya suatu masyarakat akan membedakan keadaan kejiwaan masyarakat yang membentuk suatu sistem sosial. Perasaan terbentuk melalui hubungan yang menghasilkan situasi kejiwaan tertentu yang bila sampai pada tingkat tertentu harus dikuasai agar tidak terjadi ketegangan jiwa yang berlebihan

3. Tujuan

Dalam setiap tindakannya manusia mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut, yaitu suatu hasil akhir atas suatu tindakan dan perilaku seseorang yang harus dicapai melalui perubahan maupun dengan cara mempertahankan suatu keadaan yang sudah bagus.

4. Norma/Kaidah/Peraturan Sosial

Norma adalah pedoman-pedoman tentang perilaku yang diharapkan atau pantas menurut kelompok atau masyarakat. Norma-norma sosial

merupakan patokan tingkah laku yang diwajibkan atau dibenarkan dalam situasi-situasi tertentu dan merupakan unsur paling penting untuk meramalkan tindakan manusia dalam sistem sosial. Norma-norma sosial dipelajari dan dikembangkan melalui sosialisasi sehingga menjadi pranata-pranata sosial.

5. Kedudukan (Status) dan Peran (Role)

Kedudukan adalah posisi seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestasi, hak-hak, serta kewajibannya. Kedudukan menentukan apa yang harus seseorang perbuat bagi masyarakat.

Di dalam setiap sistem sosial dijumpai bermacam-macam kedudukan baik yang diperoleh secara turun-temurun, dengan usaha sendiri maupun kedudukan yang diberikan sebagai penghargaan dari lingkungan sendiri, sedangkan peran (role) adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya.

6. Tingkat/Pangkat

Pangkat berkaitan dengan kedudukan dan peranan seseorang dalam masyarakat. Seseorang dengan pangkat tertentu berarti mempunyai proporsi hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Pangkat diperoleh setelah melalui penilaian terhadap perilaku seseorang yang menyangkut pendidikan, pengalamannya, keahliannya, pengabdian, kesungguhannya, dan ketulusan perbuatan yang dilakukannya.

7. Kekuasaan

Kekuasaan adalah setiap kemampuan untuk mempengaruhi

pihak-pihak lain. Kalau seseorang diakui oleh masyarakat sekitarnya maka itulah yang disebut wewenang.

8. Sanksi

Sanksi adalah suatu bentuk imbalan yang diberikan terhadap seseorang atas perilakunya. Sanksi dapat berupa hadiah dan dapat pula berupa hukuman. Sanksi diberikan oleh masyarakat untuk menjaga tingkah laku para masyarakat supaya sesuai dengan aturan yang berlaku. Setiap masyarakat akan menerapkan sanksi baik yang positif maupun sanksi yang negatif kepada anggotanya, tetapi wujud dan tingkatan sanksi yang diberikan sangat tergantung pada peradaban masyarakat tersebut.

9. Fasilitas (Sarana)

Fasilitas adalah semua bentuk cara, jalan, metode, benda-benda yang digunakan manusia untuk menciptakan tujuan sistem sosial itu sendiri. Fasilitas di sini sama dengan sumber daya material yang berupa gagasan atau ide.

Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Sosiologi

Interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal dan tujuan akhirnya adalah memakai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.

Perilaku manusia dalam hal ini sebagai rangkaian pemikiran atau perilaku yang dilakukan mereka sadar terhadap kewajiban mereka dalam beradat atau saling tolong menolong satu dengan yang lainnya. Makna yang diberikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol.

Makna Simbol dan Nilai Sosial Dalam Masyarakat

Eksistensi adat budaya Batak yaitu Dalihan Na Tolu pada masyarakat Batak masih menjunjung tinggi adat budaya yang mereka miliki seperti adat meninggal masyarakat masih melaksanakannya setiap kegiatan adat maupun aktifitas sehari-hari hal ini menunjukkan bahwa memiliki peranan besar sebagai falsafah yang tidak akan pernah dirubah walaupun zaman semakin maju dan modern didalam hubungan relasi sosial orang Batak, kehadiran marga merupakan dasar untuk menentukan partuturan (keturunan), hubungan persaudaraan, baik untuk kalangan semarga maupun dengan orang-orang yang memiliki marga lain. Terdapat fungsi lain dari marga yaitu untuk menentukan kedudukan seseorang dalam pergaulan masyarakat yang teratur menurut pola dasar dari Dalihan Na Tolu.

Orang atau kelompok yang mengklaim diri sebagai penduduk asli suatu daerah dan wilayah tertentu. Masyarakat meningkat solidaritas sosial antar sesama masyarakat Batak dimana masyarakat batak berkumpul menjalin tali persaudaraan Dalam

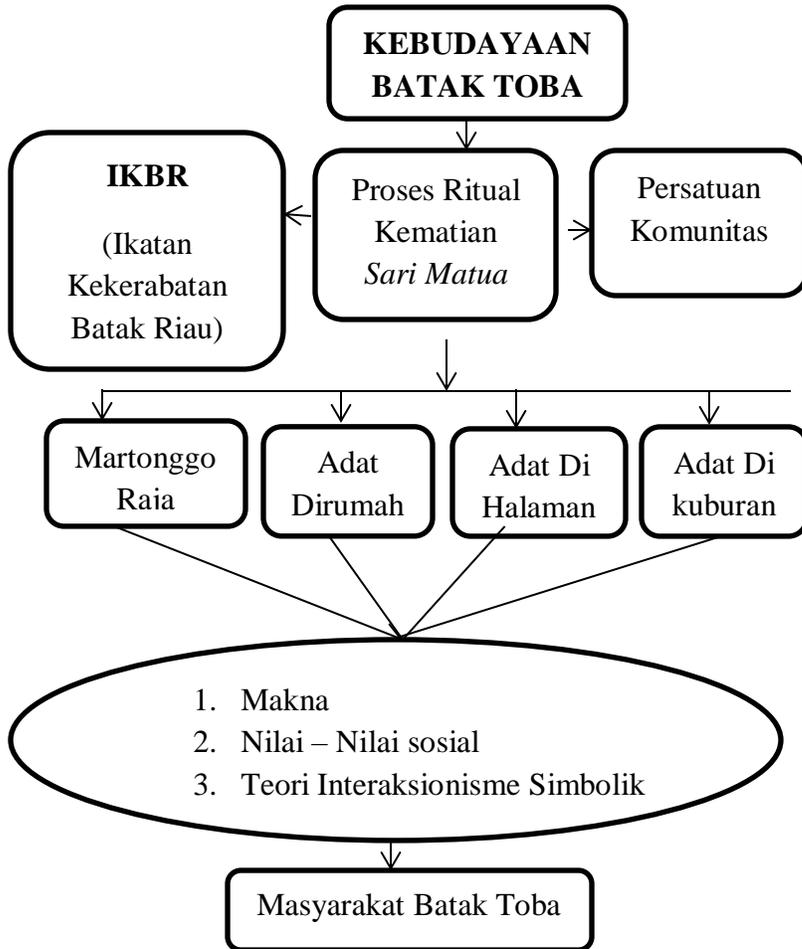
relasi sosial yang terjadi, setiap anggota saling membantu untuk menyelenggarakan suatu kegiatan yang telah dibuat. Ketika ada seseorang yang meninggal suatu pungen wajib mempersiapkan segala yang dibutuhkan.

Selain itu perwakilan dari anggota memberikan ulos kepada keluarga yang berduka. Ulos dikenal juga sebagai salah satu simbol suku adat Batak dimana juga sering digunakan pada tradisi-tradisi Suku Batak. Ulos berarti lambang kehormatan dan juga ibarat pemberi kehangatan bagi sesama di saat ada keluarga yang berduka saudara-saudara yang bersangkutan memiliki peran masing-masing tugas bagi sebutan bere mereka melakukan tugas-tugas seperti memasak semua makanan yang dibutuhkan saat meninggal, mencuci piring, menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan, menghidangkan makanan, minuman cemilan kepada tamu yang datang dll kalau orang batak menyebut marhobas yaitu membantu/pembantu selama acara adat meninggal.

KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka yang berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila peneliti adalah variabel moderator dan

intervening maka juga perlu dijelaskan mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigm peneliti harus didasarkan pada kerangka berpikir (Sugiyono 2010:60).



METODE PENELITIAN

Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu berusaha untuk mengungkapkan makna perilaku dan tindakan orang-orang dalam berbagai situasi sosial di masyarakat dalam kaitannya dengan upacara adat masyarakat Batak Toba. Analisis data

yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan dan kemudian dianalisa berdasarkan teori-teori dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kualitatif. Analisa kualitatif juga menguraikan data secara bermutu dalam bentuk kalimat yang teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih dan efektif sehingga memudahkan interpretasi data dan pemahaman hasil analisis. Selanjutnya penulis menarik kesimpulan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode berpikir deduktif. Pertama, penulis akan menacaritahu terlebih dahulu proses apa-apa saja yang harus dilewati dalam upacara adat kematian Sari Mata.

Lokasi Penelitian

Metode penelitian mengambil lokasi di Kota Pekanbaru bagian Palas gg. Damai. Secara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik/bagus dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah dibuat/dikerjakan.

Dari pendapat ahli diatas dapat penulis rumuskan bahwa penelitian adalah cara untuk mendapatkan data dengan cara turun kelapangan mencari kebenaran dari apa yang diteliti sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data yang benar. Dalam penelitian ini peneliti memiliki alasan mengapa harus meneliti makna dan nilai-nilai sosial dalam prosesi kematian kebudayaan adat Batak Toba

sebagai subyek. Peneliti memilih lokasi di Pekanbaru karena di Pekanbaru terdapat banyak masyarakat Batak Toba yang merantau dari tanah kelahirannya atau asalnya.

Subjek Dari Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah partisipasi masyarakat dalam prosesi kematian kebudayaan adat Batak. Dalam subjek penelitian ini, peneliti memilih yang beradab di kota Pekanbaru yang biasanya saat acara kematian pasti ada masyarakat yang membantu. Peneliti dalam memilih subjek juga memilih dari beberapa informan Raja Adat, anak atau keluarga yang meninggal, Suku Batak dan masyarakatnya. Untuk memperlengkap data penelitian dan sekaligus pembimbing peneliti untuk dapat meneliti partisipasi masyarakat dan prosesi kematian kebudayaan adat Batak Toba.

Jenis Dari Sumber Data

Observasi

Observasi atau pengamatan adalah cara penghimpunan data atau keterangan yang dilakukan dengan pengumpulan data secara sistematis tentang keadaan atau berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian.

Wawancara

Wawancara dipergunakan untuk memperoleh data dengan jelas mengadakan wawancara dengan narasumber dan responden dilakukan secara bebas dengan tujuan dilakukan secara bebas untuk memahami yang lebih mendalam. Dalam melakukan wawancara peneliti akan berinteraksi

langsung terhadap subyek agar meneliti dapat menafsirkan berbagai pertanyaan yang akan disampaikan oleh subyek dan narasumber.

Dokumentasi

Dokumentasi yaitu penelitian terhadap dokumen (arsip) yang berhubungan dengan kajian penelitian. Dalam hal ini peneliti memiliki dokumentasi berupa foto-foto yang menunjukkan kegiatan apa yang dilakukang di acara kematian kebudayaan suku Batak Toba selama peneliti melakukan penelitian.

Cara Analisa Data

Cara menganalisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif menggunakan analisis data secara deskriptif terhadap data yang diperoleh dilapangan berupa kata-kata. Dalam penelitian kualitatif proses pengumpulan data berasal dari lapangan dalam upaya membangun dari teori data. Proses pengumpulan data di mulai dari lokasi penelitian yakni tempat dimana akan ada dilaksanakan pesta adat kematian kebudayaan Suku Batak Toba dan Raja Adat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Kematian Sari Matua merupakan salah satu implementasi adat Batak yang sakral. Upacara ini mengandung makna positif yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua yang meninggal, sehingga terjalin persatuan dan kesatuan di kalangan keluarga, masyarakat dan tokoh adat khususnya yang ada dalam ruang lingkup *dalihan natolu*

pahopaton sihal-sihal. Pelaksanaan upacara Kematian Sari Matua di Pekanbaru tidaklah sama dengan pelaksanaan upacara kematian yang dilakukan di Tapanuli Utara sebagai pusat Adat Batak. Hal ini disebabkan, keadaan lingkungan dan juga masyarakat sekitar yang sudah berada dilingkungan adat yang berbeda. Selain itu, keadaan ekonomi juga menjadi salah satu penyebab masyarakat tidak melaksanakan upacara ini sebagaimana mestinya karena membutuhkan biaya yang cukup banyak, misalnya jamuan makan untuk keperluan adat yang harus disiapkan seperti menyembelih sapi, babi dan kerbau. Untuk masyarakat yang kurang mampu, upacara ini hanya dilakukan dengan acara doa bersama atau *partamiangan/mangido tangiang* dengan menyediakan jamuan makan (*babi*) dengan tahapan-tahapan adat Martonggo Raja, di rumah, di halaman, di gereja, dan di pemakaman yang berkaitan dengan teori interaksionisme simbolik segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal dan tujuan akhirnya adalah memakai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Upacara Kematian Sari Matua merupakan salah satu implementasi adat Batak yang sakral. Upacara ini mengandung makna positif yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua yang meninggal, sehingga terjalin persatuan dan kesatuan di kalangan keluarga, masyarakat dan tokoh adat khususnya yang ada dalam ruang lingkup *dalihan natolu pahopaton sihal-sihal*.

Pelaksanaan upacara Kematian Sari Matua di Pekanbaru tidaklah sama dengan pelaksanaan upacara kematian yang dilakukan di Tapanuli Utara sebagai pusat Adat Batak. Hal ini disebabkan, keadaan lingkungan dan juga masyarakat sekitar yang sudah berada dilingkungan adat yang berbeda. Selain itu, keadaan ekonomi juga menjadi salah satu penyebab masyarakat tidak melaksanakan upacara ini sebagaimana mestinya karena membutuhkan biaya yang cukup banyak, misalnya jamuan makan untuk keperluan adat yang harus disiapkan seperti menyembelih sapi, babi dan kerbau. Untuk masyarakat yang kurang mampu, upacara ini hanya dilakukan dengan acara doa bersama atau *partamiangan/mangido tangiang* dengan menyediakan jamuan makan (*babi*) dengan tahapan-tahapan adat Martonggo Raja, di rumah, di halaman, di gereja, dan di pemakaman.

SARAN

Sesuai dengan hasil peneliti telah di temukan terdapat dua masalah yang

menyebabkan upacara kematian Sari Matua di perantauan itu kurang sesuai dengan seharusnya keadaan lingkungan dan faktor ekonomi masyarakat menjadi salah satu penyebab pelaksanaan upacara adat kematian akibat Asuhutan (pelaksanaan pesta) harus tetap mempertahankan adat asal daerahnya hendaknya bisa diterima pihak lain. Sehingga peneliti memberikan saran untuk faktor ekonomi sebaiknya organisasi batak yang sudah terbentuk di perantauan saling membantu dan saling tolong menolong satu sama lain supaya apa bila terdapat kematian dalam bentuk Sari Matua dapat di laksanakan sesuai dengan adat seharusnya dan dengan masyarakat sekitar perlu adanya komunikasi tokoh adat dengan masyarakat di daerah kota pekanbaru hal ini supaya pada saat dilakukannya adat kematian Sari Matua tersebut masyarakat sekitar tidak bertentangan atau tidak merasa terganggu karena sudah adanya pemahaman akan adat tersebut selain itu menurut peneliti memberikan saran supaya unutup generasi saat ini walaupun di perantauan harus tetap mempelajari bagaimana upacara-upacara kematian tersebut di laksanakan selain untuk pengetahuan dan juga untuk sebagai bentuk pelestarian akan budaya Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abdilah. 2016. Pengertian Belajar dari Berbagai Sumber (Belajar dan pembelajaran). (Bandung,2016,ALFABETA).

Aart Van Zoest. 1993. Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya. (Jakarta: Yayasan Sumber Agung.).

Abdullah, Mustafa dan Soekanto, Soerjono. 1982. Sosiologi Hukum dalam Masyarakat, (Jakarta: CV. Rajawali).

Berry, David. 1995. Pokok-pokok Pikiran Dalam *Sosiologi* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada).

Gultom, Raja Marpodang. 1992. Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak Toba. Medan: CV. Kirana

Ihromi T.O, J.C. Vergouwen. 2004. Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba, (Yogyakarta, LKIS.).

Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. (Jakarta: Rineka Cipta).

————— 2004. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

————— 2008. Metode Penelitian Masyarakat. PT. Gramedia. Jakarta

- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : (Kencana Prenada Media Soekanto, Soerjono. 1984. Pengantar Penelitian Hukum. (Jakarta. UI Press Group).
- Marzali dalam Koentjaraningrat. 1987. Sejarah Teori Antropologi, (UI Press, Jakarta).
- Marbun & Hutapea. 1987. Kamus Budaya Batak Toba. (Balai Pustaka. Jakarta).
- M. Nazir. 1988. Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto Bagong. 2004. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. (Jakarta : Prenada Media Group).
- Nainggolan, Togar. 2005. Batak Toba Di Jakarta. Jakarta: Bina Media Perintis.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2009. Teori Sosiologi; dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Teori Sosial Postmodern, Yogyakarta; Kreasi Wacana.
- Sumarno. 2002. Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah IAN Antasari Samarinda dan Pustaka Belajar).
- Soekanto, Soerjono. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. (Jakarta: Raja Grafindo. Persada).
- _____ 2013. Hukum Adat Indonesia. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- _____ 1984. Bahan Bacaan Perspektif Teoritis dalam Sosiologi Hukum, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. 2013. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pres.
- Soleman B. Taneko. 1984. Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan, (CV. Rajawali, Jakarta).
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta).
- _____ 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- S. Roucek, Joseph dan Roland L. Warren. 1984. Pengantar Sosiologi. Bina Aksara: Jakarta
- Sumarno. 2002. Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Skripsi :

- Eva Junita.s. 2016. Upacara Saur Matua Pada Adat Masyarakat Batak Toba. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau.
- Silalahi Rismawati. 2016. Peranan Punguan Parsahutaon Dalam Pelestarian Sistem Kekekabatan Pada Masyarakat Batak Perantau (Bandar Lampung. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung) .
- Nelita Br.Situmorang. 2017. Eksistensi Agama Lokal Parmalim Pekanbaru. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Riau.
- Sinaga, Richard. 2003. Meninggal Adat Dalihan Na Tolu. Jakarta: Dian Utama (Fakultas Hukum Universitas Lampung).
- Hutasoit Medina. 2013. Analisis Tekstual Penyajian Andung Dalam Kematian Pada Masyarakat Toba Desa Sigumpar Kecamatan Lintong Ni Huta Kabupaten Humban Hasundutan. Fakultas Ilmu Budaya Depertemen Etnomusikologi Universitas Sumatra Utara.
- Tambunan Winton. 2017. Makna Upacara Kematian Sari Matua Bagi Komunitas Batak Toba Di Aspora Disalatiga. Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Flora Hotmaida. 2014. Makna Simbol Andung (Ratapan) Dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba Di Pekanbaru. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Panggabean Juliet Ance. 2008. Peranan Gondang Sebangunan Batak Toba Pada Upacara Kematian Saur Matua Di Kota Medan Dan Beberapa Aspek Yang Mempengaruhinya. Universitas HKBP Nommensen.

Sumber Link :

- Rika Wati Hutahean 23 Maret 2013
08:14 Wib
- Vivi Hotmiani Sidauruk 5 April 2017
16:58 Wib

Sumber Data :

- Kecamatan Rumbai Laporan Tahunan
Kelurahan Palas Seksi PMK:
2017